

Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Mendorong Partisipasi Warga Dusun Pendem

Octasila Gita Cahyani¹, Ayuning Wulan²

^{1,2} STAB N Raden Wijaya Wonogiri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga pada kegiatan kemasyarakatan di Dusun Pendem, Desa Tlogowungu, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tujuh informan yang terdiri atas kepala dusun, ketua RW, dua ketua RT, dan tiga warga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi tokoh masyarakat bersifat partisipatif dan mengandalkan komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan secara dua arah dan persuasif, didukung koordinasi berjenjang melalui RT dan RW serta pemanfaatan WhatsApp untuk menyampaikan informasi kegiatan. Komunikasi tatap muka dan media digital digunakan secara saling melengkapi untuk menjangkau warga. Partisipasi warga didukung oleh kedekatan sosial, kepercayaan, dan semangat gotong royong. Namun, kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kondisi fisik sebagian warga menjadi kendala dalam mengikuti kegiatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pola komunikasi pada konteks masyarakat yang berbeda serta mendalami pengalaman warga dalam memaknai komunikasi tokoh masyarakat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

Kata-kata Kunci: Pola komunikasi; Tokoh masyarakat; Partisipasi warga; Komunikasi interpersonal; Kegiatan kemasyarakatan.

Communication Patterns of Community Leaders in Encouraging Participation Among Residents of Pendem Hamlet

ABSTRACT

This study aims to describe the communication patterns used by community leaders to encourage residents' participation in community activities in Pendem Hamlet, Tlogowungu Village, Temanggung Regency, Indonesia. This study employed a descriptive qualitative approach involving seven informants: the hamlet head, the neighborhood association head (RW), two neighborhood unit heads (RT), and three residents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was assessed through source and technique triangulation. The findings indicate that community leaders apply participatory communication patterns that rely on interpersonal communication. Communication is conducted in a two-way and persuasive manner, supported by hierarchical coordination through RT and RW leaders and the use of WhatsApp to disseminate information about community activities. Face-to-face communication and digital media complement each other in reaching residents. Residents' participation is supported by social closeness, trust, and a spirit of mutual cooperation. However, work commitments, limited time, and the physical limitations of some residents pose challenges to participation. Future research is recommended to examine communication patterns in different community contexts and explore how residents perceive communication from community leaders and understand their own involvement in community activities.

Keywords: *Communication patterns; Community leaders; Residents' participation; Interpersonal communication; Community activities.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, membentuk pemahaman, serta memengaruhi sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses membangun makna bersama yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan tindakan kolektif. Menurut Mulyana dalam (Siregar et al., 2023), komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui pertukaran simbol yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Sejalan dengan itu, Effendy dalam (Triana & Hendriyani, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi bertujuan menyampaikan informasi, mengubah sikap, memengaruhi pendapat, dan mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan kemasyarakatan.

Pola komunikasi berperan dalam menentukan bagaimana informasi disampaikan, diterima, dan ditanggapi oleh warga. Menurut Effendy 2019 dalam (Ulandari et al., 2022) pola komunikasi merupakan bentuk hubungan yang menggambarkan proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan dalam situasi tertentu. Sementara itu, Tubbs serta Moss (2018) dalam (PUTRA, 2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi menunjukkan bagaimana pesan disampaikan, diterima, diberikan umpan balik, dan

dipengaruhi oleh hubungan sosial antarindividu. Pola komunikasi dapat berlangsung satu arah, dua arah, maupun multiarah sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Dalam kegiatan kemasyarakatan, pola komunikasi yang tepat diperlukan agar informasi dapat dipahami dan warga memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan.

Kondisi tersebut relevan untuk dikaji di Desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan masih diwarnai hubungan kekeluargaan dan kegiatan bersama. Kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan masih diwarnai hubungan sosial dan kegiatan bersama. Dalam konteks tersebut, tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai pemimpin informal yang membantu menyampaikan informasi, membangun hubungan dengan warga, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Peran ini menjadi penting ketika kesibukan pekerjaan dan perbedaan kondisi warga memengaruhi kesempatan mereka untuk berpartisipasi. Dalam kehidupan desa, tokoh masyarakat dapat berperan sebagai pemimpin informal (*informal leader*) sekaligus *opinion leader* yang dipercaya oleh lingkungan sosialnya. *Opinion leader* merupakan individu yang memiliki kemampuan memengaruhi sikap atau perilaku anggota masyarakat karena memperoleh kepercayaan dari lingkungan sosialnya (Hartini & Hanafi, 2021). Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan

kemampuan membangun kedekatan, memberikan penjelasan, dan mendorong warga untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Penelitian yang dilakukan oleh (Anifa, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi melalui pendekatan interpersonal lebih mudah diterima masyarakat karena didasarkan pada ikatan emosional, kepercayaan, dan kedekatan sosial yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari.

Peran komunikasi partisipatif juga terlihat dalam upaya mendorong keterlibatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Siti Syahrini Syahril et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi partisipatif dan komunikasi kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan karena masyarakat dilibatkan dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Namun, perkembangan teknologi informasi, mobilitas penduduk, dan kesibukan pekerjaan dapat memengaruhi pola interaksi serta kesempatan warga untuk mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut membuat penyampaian informasi saja belum tentu cukup untuk mendorong partisipasi. Tokoh masyarakat perlu memahami kondisi warga dan menggunakan cara komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta situasi setempat.

Kondisi tersebut relevan untuk dikaji di Desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan masih diwarnai hubungan kekeluargaan dan kegiatan bersama. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik

Kabupaten Temanggung yang dirujuk dalam penelitian ini, pekerjaan masyarakat di wilayah Kecamatan Kaloran mencakup sektor pertanian, sehingga aktivitas sehari-hari dan ketersediaan waktu warga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Kesibukan pekerjaan dan perbedaan kondisi warga dapat menjadi tantangan bagi tokoh masyarakat dalam menyampaikan informasi serta mengajak warga berpartisipasi.

Dusun Pendem, yang merupakan bagian dari Desa Tlogowungu, menyelenggarakan berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, pertemuan RT, kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, dan perayaan hari besar nasional seperti 17 Agustus. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), partisipasi warga dalam kegiatan tersebut cenderung berbeda-beda. Kerja bakti, pertemuan RT, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan perayaan hari besar nasional relatif ramai diikuti warga. Sebaliknya, rapat Karang Taruna, pelatihan keterampilan warga, ronda malam, dan kegiatan olahraga seperti senam cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan kondisi dan kesibukan warga. Sebagian warga tidak dapat mengikuti rapat Karang Taruna karena harus bekerja. Kegiatan ronda malam juga cenderung kurang diikuti oleh sebagian warga karena kelelahan setelah bekerja seharian. Sementara itu, kegiatan olahraga seperti senam kurang diikuti oleh sebagian warga karena keterbatasan usia. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa partisipasi warga

tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya informasi kegiatan, tetapi juga berhubungan dengan waktu, kondisi fisik, dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, persoalan yang perlu dikaji bukan sekadar bagaimana informasi kegiatan disampaikan, melainkan juga bagaimana tokoh masyarakat membangun komunikasi agar ajakan untuk berpartisipasi dapat diterima dengan mempertimbangkan kondisi warga.

Tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya di Dusun Pendem menggunakan beberapa saluran komunikasi, antara lain komunikasi interpersonal secara langsung, komunikasi kelompok dalam pertemuan warga, penyampaian informasi melalui kegiatan keagamaan, serta pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp. Penggunaan berbagai saluran tersebut menunjukkan adanya upaya menyesuaikan penyampaian informasi dengan kebiasaan komunikasi warga. Meskipun demikian, keberadaan berbagai saluran komunikasi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pola komunikasi tersebut berlangsung, bagaimana warga menanggapi pesan yang disampaikan, serta bagaimana kondisi warga menjadi bagian dari proses komunikasi. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya kajian lebih lanjut mengenai pola komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga di Dusun Pendem.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan komunikasi dengan partisipasi masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Wahyuningsi, 2019) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif menggunakan pendekatan

dialog dua arah yang memberikan ruang bagi warga desa untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, dan gagasan. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program pembangunan di desa. Penelitian yang dilakukan (Astika Fakho et al., 2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi dialogis antara pemerintah desa dan masyarakat berperan dalam memperkuat hubungan serta partisipasi. Komunikasi dua arah dapat membangun rasa saling percaya dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap berbagai program pembangunan di tingkat lokal.

Meskipun demikian, kajian mengenai komunikasi masyarakat masih banyak berfokus pada komunikasi pemerintah desa, komunikasi pembangunan, komunikasi organisasi masyarakat, atau strategi komunikasi dalam pelaksanaan program pemerintah. Kajian mengenai pola komunikasi tokoh masyarakat sebagai pemimpin informal dalam mendorong partisipasi pada kegiatan kemasyarakatan di tingkat dusun masih perlu dikembangkan, terutama untuk memahami dinamika komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perbedaan partisipasi warga dalam berbagai jenis kegiatan perlu dipahami dengan mempertimbangkan cara tokoh masyarakat menyampaikan pesan, membangun kedekatan, dan merespons kondisi warga.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap pola komunikasi tokoh masyarakat sebagai pemimpin informal di tingkat dusun, dengan memperhatikan berbagai bentuk interaksi

yang digunakan, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi persuasif, dan pemanfaatan media digital. Penelitian ini juga menempatkan pengalaman warga di Dusun Pendem sebagai konteks empiris untuk memahami bagaimana komunikasi tokoh masyarakat berlangsung dalam kegiatan kemasyarakatan sehari-hari, termasuk ketika warga menghadapi hambatan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian berjudul “Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Mendorong Partisipasi Warga Dusun Pendem” penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi, serta memahami bagaimana warga memaknai komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi masyarakat, khususnya mengenai pola komunikasi dan komunikasi partisipatif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan komunikasi yang sesuai dengan kondisi warga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pola komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga pada kegiatan kemasyarakatan di Dusun Pendem, Desa Tlogowungu, Kabupaten

Temanggung. Penelitian dilaksanakan pada 14 Juli hingga 20 Agustus 2026, bertepatan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial atau budaya secara mendalam berdasarkan konteks (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses komunikasi, bentuk interaksi, cara penyampaian pesan, serta respons masyarakat terhadap komunikasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga pada kegiatan kemasyarakatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan Dusun Pendem dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam proses komunikasi masyarakat. Informan penelitian berjumlah tujuh orang, terdiri atas satu kepala dusun, satu ketua RW, dua ketua RT, dan tiga warga. Tokoh masyarakat dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, serta mengajak warga untuk berpartisipasi. Sementara itu, warga dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai penerimaan pesan, pemahaman terhadap ajakan yang disampaikan, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola komunikasi tokoh masyarakat serta keterlibatan warga dalam kegiatan kemasyarakatan. Wawancara semi-terstruktur

dilakukan kepada kepala dusun, ketua RW, ketua RT, dan warga untuk menggali informasi mengenai bentuk komunikasi, media yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi warga. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan catatan kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola komunikasi tokoh masyarakat dan bentuk partisipasi warga. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala dusun, ketua RW, ketua RT, dan warga, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Mendorong Partisipasi Warga

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang terdiri atas satu Kepala Dusun, satu Ketua RW, dua Ketua RT, dan tiga warga Dusun Pendem. Informan warga dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, baik

warga yang aktif mengikuti kegiatan maupun warga yang tidak selalu mengikutinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa tokoh masyarakat menggunakan komunikasi langsung, komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, komunikasi dua arah, koordinasi melalui RT/RW, serta WhatsApp dalam mendorong partisipasi warga.

Penyampaian informasi kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara Kepala Dusun, RT/RW, dan warga. Selain komunikasi langsung, WhatsApp digunakan untuk mempercepat penyebaran informasi. Kepala Dusun menjelaskan:

“Biasanya kalau ada kegiatan, kita sampaikan terlebih dulu kepada RT dan orang-orang yang terkait, kemudian diteruskan kepada warga. Kalau sekarang juga bisa lewat WhatsApp. Jadi lebih cepat. Tapi kalau kegiatan penting, biasanya tetap disampaikan secara langsung supaya warga benar-benar tahu dan tidak salah informasi.” (Wawancara dengan Kepala Dusun Pendem, 2026).

Ketua RW juga menyampaikan:

“Biasanya informasi kegiatan disampaikan melalui RT, kemudian diteruskan ke warga. Selain disampaikan langsung, sekarang lebih mudah lewat WhatsApp.” (Wawancara dengan Ketua RW, 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RT dan RW menjadi penghubung dalam penyampaian informasi kegiatan kepada warga. WhatsApp membantu mempercepat penyebaran informasi, sedangkan komunikasi tatap muka tetap digunakan untuk kegiatan penting agar informasi dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian,

kedua saluran komunikasi digunakan secara berdampingan sesuai kebutuhan, bukan saling menggantikan sepenuhnya.

Selain menyampaikan informasi, tokoh masyarakat menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan ketika mengajak warga untuk berpartisipasi. Kepala Dusun menyampaikan:

“Kalau mengajak warga itu sebisa mungkin jangan cuma menyuruh. Kita jelaskan pula aktivitas ini buat apa serta manfaatnya apa buat dusun. Jika warga telah mengetahui manfaatnya, umumnya lebih gampang diajak partisipasi.” (Wawancara dengan Kepala Dusun Pendem, 2026).

Seorang warga juga menjelaskan:

“Ya kalau informasi jelas serta kita tahu kegiatannya buat kepentingan bersama, ya biasanya ikut. Terlebih jika telah diingatkan langsung oleh RT ataupun di-share di grup.” (Wawancara dengan warga Dusun Pendem, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ajakan kepada warga tidak hanya disampaikan dalam bentuk instruksi, tetapi juga disertai penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan. Kejelasan informasi, pemahaman mengenai kepentingan bersama, serta pengingat dari tokoh masyarakat menjadi bagian yang mendukung keterlibatan warga. Dalam menghadapi warga yang tidak selalu mengikuti kegiatan, tokoh masyarakat juga melakukan pendekatan secara personal. Kepala Dusun menjelaskan:

“Jika ada warga yang tidak sering ikut, kadangkala kita dekati serta ngobrol langsung. Dari

ngobrol itu kita dapat tahu sebabnya, bisa jadi karena sibuk kerja atau terdapat acara lain. Jadi kita komunikasikan baik-baik.” (Wawancara dengan Kepala Dusun Pendem, 2026).

Ketua RT juga menyampaikan:

“Kalau ada kegiatan ya biasanya saya kasih tahu melalui grup WA, namun jika butuh biasanya aku sampaikan langsung. Warga juga lebih gampang diajak jika komunikasinya dekat serta tidak hanya semata-mata berikan pengumuman.” (Wawancara dengan Ketua RT, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan komunikasi menjadi bagian penting dalam hubungan antara tokoh masyarakat dan warga. Ketika warga tidak rutin mengikuti kegiatan, tokoh masyarakat berusaha mengetahui alasan mereka melalui percakapan langsung. Kesibukan bekerja atau adanya kepentingan lain menjadi kondisi yang dipertimbangkan dalam memahami ketidakhadiran warga.

Selain itu, Kepala Dusun menyampaikan pentingnya mendengarkan kondisi warga:

“Kita juga wajib mendengarkan warga. Kadang kan ada yang tidak bisa ikut karena bekerja atau terdapat kepentingan lain. Jadi jangan langsung dikira tidak mau. Kita amati pula waktunya, gimana biar aktivitas dapat diikuti lebih banyak masyarakat.” (Wawancara dengan Kepala Dusun Pendem, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti setelah informasi disampaikan kepada warga. Tokoh masyarakat juga mendengarkan respons dan kondisi warga, termasuk alasan mereka tidak dapat hadir. Dengan

demikian, komunikasi berlangsung secara timbal balik karena respons warga menjadi informasi yang membantu tokoh masyarakat memahami kondisi di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi tokoh masyarakat di Dusun Pendem mencakup penyampaian informasi melalui RT/RW, komunikasi langsung dan WhatsApp, penjelasan tujuan kegiatan, serta pendekatan personal untuk memahami kondisi warga. Bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam proses mengajak dan melibatkan warga dalam kegiatan kemasyarakatan.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Mendorong Partisipasi Warga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi tokoh masyarakat di Dusun Pendem tidak bergantung pada satu saluran atau pendekatan. Penyampaian informasi dilakukan melalui RT/RW, komunikasi langsung, dan WhatsApp, sedangkan komunikasi persuasif dan interpersonal digunakan untuk membangun pemahaman serta kedekatan dengan warga. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam kegiatan kemasyarakatan tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi, tetapi juga dengan hubungan sosial yang mendukung keterlibatan masyarakat.

Koordinasi melalui RT/RW memperlihatkan bahwa struktur sosial yang telah dikenal warga dimanfaatkan untuk meneruskan informasi kegiatan. Sementara itu, komunikasi langsung

memberi kesempatan kepada tokoh masyarakat untuk menjelaskan informasi secara lebih jelas dan berinteraksi dengan warga. Kedua cara tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan dusun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhasanah et al., 2024) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi oleh warga di daerah pedesaan butuh mempertimbangkan ciri warga yang cenderung menggemari komunikasi secara langsung. Dalam konteks Dusun Pendem, komunikasi berperan bukan hanya untuk memberitahukan adanya kegiatan, tetapi juga untuk membangun pemahaman warga mengenai kegiatan tersebut.

Komunikasi Persuasif dan Interpersonal dalam Mendorong Partisipasi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah penggunaan komunikasi persuasif melalui penjelasan tujuan dan manfaat kegiatan. Tokoh masyarakat tidak hanya meminta warga hadir, tetapi berusaha menjelaskan alasan kegiatan dilakukan dan kaitannya dengan kepentingan bersama. Cara ini menunjukkan bahwa ajakan berpartisipasi disertai upaya membangun pemahaman warga, bukan sekadar menyampaikan perintah.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian (Rani et al., 2016), menemukan bahwa komunikasi partisipatif membagikan ruang kepada warga untuk dapat ikut serta dalam perencanaan, penerapan, serta penilaian aktivitas desa. Dalam konteks Dusun Pendem, penjelasan mengenai

manfaat kegiatan menjadi bagian dari upaya membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima oleh warga. Namun, penerimaan ajakan tetap berkaitan dengan kondisi masing-masing warga, sehingga penjelasan yang baik tidak serta-merta berarti seluruh warga dapat hadir.

Komunikasi persuasif tersebut dilengkapi dengan pendekatan interpersonal, terutama ketika tokoh masyarakat berhadapan dengan warga yang tidak rutin mengikuti kegiatan. Pendekatan dilakukan melalui percakapan langsung untuk mengetahui alasan ketidakhadiran warga. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat tidak langsung menganggap ketidakhadiran sebagai bentuk ketidakpedulian, melainkan berusaha memahami keadaan warga terlebih dahulu.

Kesibukan bekerja dan adanya kepentingan lain menjadi hambatan partisipasi yang muncul dalam wawancara. Berdasarkan data penelitian, respons tokoh masyarakat terhadap kondisi tersebut adalah melakukan pendekatan personal untuk mengetahui alasannya. Dengan demikian, cara yang didukung oleh data penelitian untuk menghadapi hambatan tersebut adalah membangun komunikasi langsung dan memahami kondisi warga, bukan mengasumsikan bahwa mereka tidak ingin terlibat. Data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa tokoh masyarakat secara khusus mengubah jadwal kegiatan atau selalu memberikan pemberitahuan lebih awal.

Keterkaitan antara komunikasi persuasif dan interpersonal menjadi penting karena keduanya memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Komunikasi persuasif membantu

menjelaskan mengapa kegiatan perlu diikuti, sedangkan komunikasi interpersonal membantu tokoh masyarakat memahami kondisi warga dan menjaga hubungan komunikasi tetap baik.

Komunikasi Dua Arah dan Umpan Balik Warga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara tokoh masyarakat dan warga di Dusun Pendem tidak berlangsung secara linear, melainkan melibatkan proses komunikasi timbal balik. Tokoh masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi dan ajakan untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga mendengarkan tanggapan serta memahami kondisi warga. Di sisi lain, warga dapat menyampaikan kesediaan untuk berpartisipasi maupun alasan yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhasanah et al., 2024) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi oleh warga di daerah pedesaan perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang cenderung menggemari komunikasi secara langsung. Dalam konteks Dusun Pendem, komunikasi berperan bukan hanya untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dusun, tetapi juga untuk membangun kedekatan antara tokoh masyarakat dan warga. Pendekatan secara langsung memungkinkan tokoh masyarakat menyampaikan ajakan sekaligus memahami kondisi dan kendala yang dihadapi warga dalam mengikuti kegiatan.

Sebagai contoh, ketika warga tidak dapat mengikuti kegiatan karena pekerjaan atau kepentingan lain, tokoh masyarakat berusaha

mengetahui alasannya melalui pendekatan personal. Respons warga tersebut tidak hanya menjadi tanggapan terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga memberikan informasi bagi tokoh masyarakat untuk memahami hambatan partisipasi. Dengan demikian, umpan balik warga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi selanjutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang menyampaikan kondisi dan hambatan yang mereka hadapi. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan sebagai penyampai pesan sekaligus pihak yang mendengarkan dan memahami respons warga. Proses tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah tidak sekadar ditandai oleh adanya interaksi antara kedua pihak, tetapi juga oleh adanya umpan balik yang membantu tokoh masyarakat memahami kondisi warga dalam upaya mendorong partisipasi pada kegiatan kemasyarakatan.

WhatsApp sebagai Pelengkap Komunikasi Tatap Muka

WhatsApp mempermudah penyampaian informasi dan pengingat kegiatan kepada warga. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka. Untuk kegiatan yang dianggap penting, tokoh masyarakat tetap memilih menyampaikan informasi secara langsung agar warga memahami pesan dengan baik dan kemungkinan kesalahpahaman dapat dikurangi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa WhatsApp dan komunikasi tatap muka memiliki fungsi yang saling melengkapi. WhatsApp membantu mempercepat distribusi informasi, sedangkan komunikasi tatap muka digunakan ketika diperlukan penjelasan langsung dan interaksi yang lebih dekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tutiasri et al., 2021) yang membahas pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media pertukaran informasi antara pemerintah desa dan masyarakat serta komunikasi ant warga di Desa Pandowan, Kulon Progo. Oleh karena itu, penggunaan WhatsApp di Dusun Pendem lebih tepat dipahami sebagai pelengkap komunikasi langsung, bukan sebagai penggantinya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan saluran komunikasi berkaitan dengan tujuan pesan yang disampaikan. Ketika informasi perlu disebarkan dengan cepat, WhatsApp dapat digunakan. Sementara itu, ketika tokoh masyarakat perlu memastikan pemahaman warga atau membangun interaksi langsung, komunikasi tatap muka tetap dipertahankan.

Sintesis Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat di Dusun Pendem

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga dapat diringkas sebagai berikut:

Informasi kegiatan → penyampaian melalui RT/RW, komunikasi langsung, atau WhatsApp → penjelasan tujuan dan manfaat kegiatan → respons atau penyampaian hambatan oleh warga → tokoh masyarakat memahami kondisi warga melalui

komunikasi interpersonal → warga didorong untuk berpartisipasi.

Alur tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang ditemukan bukan hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya membangun pemahaman dan menerima umpan balik. Informasi kegiatan disampaikan melalui saluran yang tersedia, kemudian tokoh masyarakat menjelaskan tujuan kegiatan agar warga memahami manfaatnya. Ketika warga memberikan respons atau menyampaikan hambatan, tokoh masyarakat berusaha memahami kondisi tersebut melalui komunikasi personal.

Sebagai contoh, warga yang tidak dapat hadir karena pekerjaan dapat menyampaikan atau menjelaskan kondisinya melalui komunikasi dengan tokoh masyarakat. Informasi tersebut menjadi bagian dari proses komunikasi berikutnya karena membantu tokoh masyarakat memahami alasan ketidakhadiran warga. Inilah yang dimaksud dengan pola komunikasi yang tidak sepenuhnya linear: pesan disampaikan, respons diterima, dan respons tersebut menjadi bahan untuk memahami keadaan warga.

Berdasarkan sintesis tersebut, pola komunikasi tokoh masyarakat di Dusun Pendem dapat dipahami sebagai kombinasi koordinasi berjenjang, komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, komunikasi dua arah, serta pemanfaatan WhatsApp dan komunikasi tatap muka. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda: RT/RW membantu meneruskan informasi, komunikasi persuasif menjelaskan manfaat kegiatan, komunikasi interpersonal membantu memahami kondisi warga,

komunikasi dua arah menyediakan ruang bagi umpan balik, dan WhatsApp mempercepat penyebaran informasi.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai kegiatan, tetapi juga dengan cara informasi dijelaskan, hubungan komunikasi dibangun, dan kondisi warga dipahami. Kombinasi berbagai bentuk komunikasi tersebut menjadi pola yang ditemukan dalam upaya tokoh masyarakat mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan kemasyarakatan di Dusun Pendem.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga pada kegiatan kemasyarakatan di Dusun Pendem, Desa Tlogowungu, Kabupaten Temanggung, merupakan pola komunikasi partisipatif berbasis interpersonal. Pola ini ditandai oleh komunikasi dua arah, pendekatan persuasif, koordinasi melalui RT dan RW, serta pemanfaatan WhatsApp sebagai media penyampaian informasi. Penerapannya dilakukan secara fleksibel melalui komunikasi tatap muka dan media digital sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan kondisi warga. Partisipasi warga berkaitan dengan kedekatan hubungan sosial, kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, budaya gotong royong, serta kesibukan pekerjaan yang dapat membatasi keterlibatan mereka. Dengan demikian, pola komunikasi yang ditemukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membangun hubungan,

memahami kondisi warga, dan membuka ruang bagi tanggapan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, tokoh masyarakat disarankan untuk mempertahankan komunikasi interpersonal dan dua arah, memperkuat koordinasi antarwilayah, serta memanfaatkan media digital sebagai pendukung penyampaian informasi. Penyampaian ajakan kegiatan juga perlu mempertimbangkan kesibukan warga agar kesempatan berpartisipasi lebih terbuka. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pola komunikasi pada jenis kegiatan dan kelompok masyarakat yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman mengenai komunikasi tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi warga.

DAFTAR PUSTAKA

Website

Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung(2024). Hasil Sensus Pertanian 2023 Kecamatan Kaloran. Temanggung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Jurnal online

- Albi Anggito & Johan Setiawan, S. p. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anifa, A. N. (2025). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN LAMPUNG TENGAH Oleh : ANIS NUR ANIFAH Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah*.
- Astika Fakho, N., Rohana Simbolon, B., & Vinolia Aruan, R. (2024). Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Di Desa Hilimbana Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias. *Jurnal Social Opinion*, 8.
- Hartini, S., & Hanafi, A. N. (2021). Pengaruh Kredibilitas dan Karakteristik Opinion Leader terhadap Behavioral Intention Konsumen pada Media Sosial Instagram. *Jurnal*

Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, 10(2), 211. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i2.704>

- Nurhasanah, S., Nurlina, L., & Yunasaf, U. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Strategi Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Desa : Sebuah Kajian Literatur Effective Communication Strategies to Increase Rural Community Participation in Village Development : A Literature Review*. 10, 2201–2208.
- PUTRA, M. E. (2018). Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep Halaqoh (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon di Gang Babakan Priangan Bandung melalui konsep halaqoh). *Thesis*, 0.
- Rani, S., Dakwah, F., & Antasari, I. (2016). *Strategi Komunikasi dalam Pembangunan Desa Berbasis Partisipatif*. 15(29), 45–53.
- Siregar, N. M., Ramadhon Nasution, R., Yusriani Simamora, I., Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, U., & Sumatera Utara, U. (2023). Pentingnya Keterbukaan Terhadap Diversitas Budaya Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(2), 91–101. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/24218>
- Siti Syahrini Syahril, Nahdiana, & Rahmah Fitriana. (2024). Komunikasi Partisipatif Dan Komunikasi Kolaboratif: Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berkualitas. *Jurnal Quantum Publik*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.55638/publik.v1i1.83>
- Triana, N., & Hendriyani. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Pencarian Dan Pemrosesan Informasi Risiko, Serta Perilaku Komunikasi Terhadap Intensi Perilaku. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(2), 139–156. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4694>
- Tutiasri, R. P., Santoso, W., & Rahmawati, A. (2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH PEDESAAN Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Pendahuluan Masyarakat pedesaan terkenal dengan tradisi*

*atau budaya berkumpul bersama ,
menghabiskan waktu untuk bertukar
informasi baik. 11(1).
<https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>.*

1

Ulandari, F., Tinggi, S., Islam, A., Thawalib, P.,
Islam, U., Muhammad, K., & Al, A. (2022).
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2(2), 75–84.

Wahyuningsi. (2019). *PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN
DI DESA GARECCING KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI*.

Laporan wawancara

Kepala Dusun Pendem (2026, 10 Agustus).
Wawancara Personal.

Ketua RW Dusun Pendem (2026, 10 Agustus).
Wawancara Personal.

Ketua RT Dusun Pendem (2026, 12 Agustus).
Wawancara Personal.

Warga Dusun Pendem (2026, 12 Agustus).
Wawancara Personal.